

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan global karena terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Buruknya asupan zat gizi berdampak pada tubuh memiliki masalah kekurangan gizi yang akan menghambat proses pertumbuhan pada anak. Masalah pertumbuhan berkaitan dengan resiko penurunan produktivitas suatu bangsa, yang nantinya menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, negara harus memberikan perhatian lebih untuk mengatasi masalah gizi yang sedang terjadi (Kemenkes RI, 2015).

Masalah gizi di Indonesia terbagi menjadi 3, yaitu: Masalah gizi yang secara *public health* sudah terkendali; masalah yang belum dapat diselesaikan (*un-finished*); dan masalah gizi yang sudah meningkat dan mengancam kesehatan masyarakat (*emerging*). Menurut laman resmi kemenkes, masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan salah satunya adalah stunting. Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita (anak dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga terjadi kegagalan untuk mencapai perkembangan fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan nilai Z-score <-2 SD (Mesfin et al., 2015). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi, kondisi stunting baru akan nampak jelas setelah bayi berusia 2 tahun (BADUTA) (TNP2K, 2017).

Prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,9% dan menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Indonesia merupakan peringkat ke-5 stunting tingkat dunia, ketiga tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes, 2018). UNICEF melaporkan sebanyak 149,2 juta atau 22% anak balita berusia di bawah 5 tahun di dunia menderita stunting pada 2020, dan sebanyak 30,8% atau 7 juta balita di Indonesia pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018), lalu mengalami penurunan menjadi 21,6% di kelompok usia tersebut pada tahun 2022 dalam SSGI 2022 (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 berada pada angka 21,6%, mengalami penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya. Namun angka ini masih tergolong kronis bila melihat pada standar prevalensi WHO yang hanya

sekitar 20%. Provinsi Jawa timur, menduduki peringkat ke-10 dengan prevalensi stunting terendah, dengan prevalensi sebesar 19,2%. Terdapat 19 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan prevalensi balita stunting kronis atau di atas 20%. Kabupaten Bangkalan tercatat sebagai salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi ke-6, sebesar 26,2% dan menduduki peringkat pertama prevalensi stunting tertinggi sebesar 38,9%, melebihi rata-rata provinsi Jawa Timur sebesar 23,5% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022).

Determinan atau penyebab stunting sendiri terbagi menjadi dua kategori, yakni penyebab secara langsung dan tidak langsung. Asupan makanan, riwayat penyakit infeksi, genetik, dan bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan penyebab langsung stunting. Sedangkan, penyebab tidak langsungnya adalah faktor eksternal, seperti faktor ketersediaan pangan, faktor budaya, pola asuh, pelayanan kesehatan, ekonomi, dan banyak faktor lainnya (BAPPENAS, 2014). Asupan makanan adalah informasi tentang jumlah dan jenis makanan yang dimakan atau dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Putranti, 2009).

Asupan makanan berperan penting sebagai faktor risiko sekaligus upaya preventif stunting, hal ini ditunjukkan dengan upaya pemerintah dalam jargon resmi hari gizi nasional 2023, menyuarakan untuk mencegah stunting dengan konsumsi protein hewani. Kualitas asupan makanan yang baik akan menunjang kualitas hidup yang sama baiknya. Gizi yang cukup diperlukan untuk menjamin pertumbuhan optimal dan pengembangan bayi dan anak. Kebutuhan gizi sehari-hari digunakan untuk menjalankan dan menjaga fungsi normal tubuh dapat dilakukan dengan memilih asupan makanan yang baik (kualitas dan kuantitasnya). Kualitas diet atau kualitas asupan makanan juga dapat digunakan untuk melihat keseimbangan antara asupan zat gizi makro dan mikro. Untuk menilai kualitas asupan, telah dikembangkan beberapa instrument, salah satunya adalah Diet Quality Index International (DQI-I) (Juliana et al., 2022).

Dalam penelitian Aisyah & Yuniarto (2021), menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting memiliki tingkat konsumsi energi, lemak, protein, karbohidrat, seng, dan zat besi pada kategori kurang di Kabupaten Bangkalan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Resiyanthi (2020), juga menyebutkan ada hubungan antara asupan pemberian asupan gizi dengan kejadian stunting. Dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian asupan gizi

dengan kejadian stunting pada anak balita. Balita dengan asupan gizi rendah memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan gizi cukup. Hal ini sesuai dengan kerangka teori UNICEF yang menyatakan bahwa konsumsi makanan yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya stunting. Terlebih lagi, konsumsi protein. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Yuniarto (2021), menyebutkan bahwa asupan protein berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

Selain asupan makan, riwayat penyakit infeksi akan sangat berdampak pada pertumbuhan bayi dan janin selama kehamilan. Salah satu penyakit yang dapat menyerang anak balita dan mengakibatkan kejadian stunting, yaitu penyakit diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) (Sekunda et al., 2018). Dalam SSGI 2021, penyakit infeksi seperti diare dan ISPA disebutkan sebagai salah satu determinan masalah gizi di Indonesia, dengan presentase ISPA yang mengalami lonjakan sebesar 11,3%, dan diare mengalami penurunan 2,5% dari tahun 2018. Penelitian yang dilakukan Sutriyawan et al., (2020), balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berpeluang mengalami stunting sebesar 7 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Anak yang menderita penyakit infeksi dengan durasi waktu yang lebih lama, maka kemungkinan akan lebih besar mengalami kejadian stunting. Serta lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak (Gibney, et al., 2009).

Jadi, berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kualitas Asupan Makanan dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Bangkalan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara kualitas asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bangkalan.

2. Tujuan Khusus

- A. Mengidentifikasi umur, pendidikan, dan tingkat pendapatan responden
- B. Mengidentifikasi umur, jenis kelamin, berat badan lahir dan status gizi berupa BB/U, dan TB/U subjek penelitian.
- C. Mengidentifikasi distribusi kualitas asupan konsumsi subjek penelitian.
- D. Mengidentifikasi distribusi riwayat penyakit infeksi subjek penelitian.
- E. Menganalisis hubungan kualitas asupan makanan dengan kejadian stunting pada subjek penelitian.
- F. Menganalisis hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada subjek penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lokasi Penelitian

Diharapkan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut bagi Puskesmas wilayah kerja Kabupaten Bangkalan dalam perencanaan strategi pengembangan program pencegahan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah daftar kepustakaan pada bidang kesehatan dan memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan kualitas asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Bangkalan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.